



## **DISTORSI PASAR PASCA BENCANA SIKLON SENYAR DI SUMATERA BARAT**

**Aulia Rahma Tesa, Dhea Kartika Anatasya, Nuriwa Putri Utami,**

**Ratu Cutressa, Boni Saputra**

Departemen Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

### **Abstrak**

Siklus Siklon Senyar yang terjadi pada bulan November 2025 memicu curah hujan ekstrem di wilayah Sumatera Barat dan menyebabkan banjir serta longsor di berbagai kabupaten dan kota. Bencana hidrometeorologi ini tidak hanya menimbulkan dampak fisik dan sosial, tetapi juga mengganggu stabilitas ekonomi daerah melalui terjadinya distorsi pasar. Kerusakan infrastruktur dan terputusnya jalur distribusi menghambat penyaluran bahan bakar minyak (BBM) dan pangan, yang berdampak pada meningkatnya biaya logistik serta lonjakan harga kebutuhan pokok. Kondisi tersebut mencerminkan terjadinya kegagalan pasar akibat ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan serta keterbatasan mekanisme pasar dalam merespons guncangan eksternal akibat bencana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk distorsi pasar pascabencana Siklon Senyar di Sumatera Barat, khususnya pada distribusi BBM dan stabilitas harga pangan, serta mengkaji peran pemerintah dalam mengatasi kegagalan pasar tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dengan menganalisis data sekunder dari jurnal ilmiah, buku, dan laporan resmi lembaga terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bencana akibat Siklon Senyar menyebabkan kelangkaan BBM dan pangan, meningkatnya biaya distribusi, serta lonjakan harga yang tidak mencerminkan mekanisme pasar yang efisien. Distorsi pasar semakin diperparah oleh perilaku panic buying, praktik penimbunan, dan lemahnya pengawasan pasar dalam situasi darurat. Oleh karena itu, intervensi pemerintah melalui pengendalian harga, operasi pasar, penjaminan distribusi, dan penguatan cadangan pangan daerah menjadi langkah strategis untuk memulihkan stabilitas pasar dan melindungi kesejahteraan masyarakat terdampak.

**Kata Kunci:** Distorsi pasar, Siklon Senyar, Banjir, Distribusi BBM, Harga pangan, Peran pemerintah, Sumatera Barat.

---

\*Correspondence Address : [auliarahmata08@gmail.com](mailto:auliarahmata08@gmail.com)

DOI : [10.31604/jips.v13i1.2026.338-343](https://doi.org/10.31604/jips.v13i1.2026.338-343)

© 2026UM-Tapsel Press

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak bencana hidrometeorologi, terutama bencana yang dipicu oleh aktivitas siklon tropis di wilayah Samudra Hindia dan perairan sekitar Indonesia. Pada bulan November 2025, siklus Siklon Senyar tercatat memengaruhi wilayah Sumatera, khususnya Sumatera Barat, dengan intensitas curah hujan ekstrem yang memicu terjadinya banjir dan longsor di berbagai kabupaten dan kota. Bencana tersebut tidak hanya menimbulkan kerusakan lingkungan dan sosial, tetapi juga berdampak signifikan terhadap stabilitas sistem ekonomi daerah, khususnya mekanisme pasar (BMKG, 2025; BNPB, 2025).

Banjir dan longsor yang terjadi secara simultan akibat siklus Siklon Senyar menyebabkan terganggunya distribusi barang dan jasa, kelangkaan komoditas strategis, serta lonjakan harga yang tidak wajar di tingkat lokal. Gangguan akses jalan utama dan terputusnya jalur distribusi antarwilayah memperburuk ketersediaan bahan bakar minyak (BBM) dan pangan di daerah terdampak. Kondisi ini menunjukkan bahwa bencana hidrometeorologi berskala besar dapat menjadi pemicu terjadinya **distorsi pasar** dan kegagalan mekanisme pasar, terutama di wilayah yang sangat bergantung pada kelancaran sistem logistik darat seperti Sumatera Barat (World Bank, 2017).

Isnania dan Daud (2023) menyatakan bahwa kegagalan pasar merupakan kondisi ketika pasar tidak mampu menyediakan barang dan jasa secara efisien akibat ketimpangan antara produsen dan konsumen. Dalam konteks

siklus Siklon Senyar November 2025, banjir dan longsor yang merusak jaringan jalan, jembatan, serta sarana transportasi utama di Sumatera Barat menghambat arus distribusi BBM dan pangan. Gangguan distribusi tersebut menimbulkan kelangkaan pasokan di tingkat lokal, yang kemudian mendorong peningkatan biaya distribusi dan produksi. Kenaikan biaya tersebut pada akhirnya dibebankan kepada konsumen dalam bentuk lonjakan harga kebutuhan pokok.

Distribusi BBM memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi daerah, khususnya di wilayah yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap transportasi darat. Dampak banjir dan longsor akibat siklus Siklon Senyar menyebabkan keterlambatan pasokan BBM ke wilayah terdampak di Sumatera Barat, sehingga meningkatkan biaya transportasi dan logistik. Kondisi ini berdampak langsung terhadap harga kebutuhan pokok karena hampir seluruh aktivitas distribusi pangan dan barang bergantung pada ketersediaan BBM. Ketika pasokan terganggu sementara permintaan relatif tetap, pasar tidak mampu menyesuaikan diri secara normal dan memicu ketidakseimbangan harga, sebagaimana dijelaskan dalam teori kegagalan pasar akibat *external shock* (Stiglitz, 2000).

Selain distribusi BBM, siklus Siklon Senyar juga berdampak signifikan terhadap stabilitas harga pangan. Banjir dan longsor mengganggu rantai pasok pangan, baik dari sisi produksi di daerah sentra pertanian maupun distribusi ke pasar konsumen. Nainggolan (2008) menegaskan bahwa gangguan distribusi pangan dapat menyebabkan ketidakstabilan pasokan dan lonjakan harga yang berimplikasi langsung

terhadap ketahanan pangan masyarakat. Kondisi ini sering kali diperparah oleh perilaku *panic buying* dan praktik penimbunan yang muncul dalam situasi darurat bencana (Ariandini et al., 2025).

Dalam situasi kegagalan pasar yang dipicu oleh bencana banjir dan longsor akibat siklus Siklon Senyar November 2025, peran pemerintah menjadi sangat krusial. Pemerintah tidak hanya berfungsi sebagai regulator, tetapi juga sebagai stabilisator dan fasilitator dalam menjamin kelancaran distribusi, mengendalikan harga, serta melindungi daya beli masyarakat terdampak. Musgrave (1959) menegaskan bahwa fungsi stabilisasi pemerintah diperlukan ketika mekanisme pasar tidak mampu bekerja secara optimal, terutama dalam kondisi krisis dan bencana.

Lebih lanjut, lonjakan harga pangan akibat distorsi pasar membawa implikasi sosial ekonomi yang signifikan. Masyarakat berpenghasilan rendah menjadi kelompok paling rentan karena peningkatan pengeluaran kebutuhan dasar tidak diiringi dengan peningkatan pendapatan. Todaro dan Smith (2015) menjelaskan bahwa ketidakstabilan harga pangan pascabencana berpotensi memperbesar kemiskinan dan ketimpangan sosial apabila tidak segera direspon melalui kebijakan publik yang efektif dan berkeadilan.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai distorsi pasar pascabencana siklus Siklon Senyar di Sumatera Barat pada November 2025 menjadi relevan dan strategis. Penelitian ini tidak hanya membahas dampak ekonomi bencana secara deskriptif, tetapi juga menempatkan distorsi pasar sebagai persoalan tata kelola pemerintahan dan kebijakan publik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan literatur administrasi publik serta menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan penanganan bencana yang

terintegrasi, adaptif, dan berorientasi pada stabilitas pasar serta kesejahteraan masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena distorsi pasar yang terjadi pascabencana siklus Siklon Senyar yang memicu banjir dan longsor di Sumatera Barat pada bulan November 2025. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian mendalam terhadap dinamika sosial-ekonomi, mekanisme pasar, serta peran pemerintah dalam merespons kegagalan pasar akibat bencana hidrometeorologi.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur (library research). Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber data sekunder yang relevan, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku referensi, laporan resmi lembaga pemerintah, serta publikasi institusi terkait kebencanaan dan ekonomi publik. Sumber utama yang dianalisis mencakup laporan BMKG mengenai aktivitas Siklon Senyar, laporan situasi bencana dari BNPB, serta literatur akademik yang membahas distorsi pasar, kegagalan pasar, stabilitas harga pangan, dan intervensi pemerintah pascabencana. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang dipilih secara selektif berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Data tersebut mencakup informasi mengenai dampak banjir dan longsor terhadap infrastruktur distribusi, kondisi pasokan BBM dan pangan, serta kebijakan pemerintah daerah dan pusat dalam menanggulangi dampak ekonomi pascabencana di Sumatera Barat.

Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada tahapan studi kepustakaan menurut

Abdurrachman et al. (2024), yang meliputi: penentuan fokus dan ruang lingkup penelitian, pengumpulan sumber literatur yang relevan, pengelompokan dan seleksi data, serta analisis dan interpretasi data. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkaji, membandingkan, dan menginterpretasikan isi berbagai sumber literatur untuk menemukan pola, hubungan kausal, serta implikasi kebijakan yang berkaitan dengan distorsi pasar akibat siklus Siklon Senyar. Melalui teknik ini, penelitian berupaya mengungkap keterkaitan antara gangguan distribusi akibat banjir dan longsor dengan lonjakan harga BBM dan pangan, serta mengevaluasi peran pemerintah dalam mengatasi kegagalan pasar.

Dengan pendekatan dan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan sistematis mengenai distorsi pasar pascabencana Siklon Senyar di Sumatera Barat, sekaligus memperkuat landasan akademik bagi perumusan kebijakan publik yang responsif, adaptif, dan berorientasi pada stabilitas pasar serta perlindungan masyarakat terdampak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Siklus Siklon Senyar yang terjadi pada November 2025 di wilayah Sumatera Barat memicu curah hujan ekstrem yang menyebabkan banjir dan longsor di berbagai daerah. Bencana ini berperan sebagai *external shock* yang secara langsung mengganggu mekanisme pasar, khususnya pada sektor distribusi barang strategis. Kerusakan infrastruktur berupa rusaknya jalan, jembatan, dan terputusnya jalur transportasi darat menyebabkan distribusi barang dan jasa tidak berjalan normal. Dalam kondisi tersebut, mekanisme pasar tidak mampu

menyesuaikan diri secara efisien, sehingga memunculkan distorsi pasar yang ditandai oleh kelangkaan barang, keterlambatan pasokan, dan lonjakan harga di tingkat lokal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Stiglitz (2000) yang menyatakan bahwa pasar cenderung gagal dalam merespons guncangan eksternal berskala besar, terutama ketika disertai keterbatasan distribusi dan asimetri informasi.

Gangguan distribusi yang paling menonjol pascabencana Siklon Senyar terjadi pada komoditas bahan bakar minyak (BBM). BBM merupakan input utama dalam aktivitas transportasi dan distribusi barang, sehingga keterlambatan pasokan akibat banjir dan longsor berdampak langsung pada meningkatnya biaya logistik. Kenaikan biaya tersebut kemudian ditransmisikan ke harga barang kebutuhan pokok, khususnya pangan. Isnania dan Daud (2023) menjelaskan bahwa kelangkaan komoditas strategis seperti BBM dapat memicu efek berantai yang memperparah ketidakseimbangan pasar dan merugikan konsumen. Dalam konteks Sumatera Barat, kondisi ini menunjukkan bahwa distorsi pasar tidak hanya disebabkan oleh menurunnya pasokan barang, tetapi juga oleh meningkatnya biaya distribusi akibat gangguan infrastruktur.

Selain BBM, distorsi pasar juga terlihat secara signifikan pada sektor pangan. Banjir dan longsor akibat Siklon Senyar mengganggu rantai pasok pangan, baik dari sisi produksi di daerah sentra pertanian maupun distribusi ke pasar konsumen. Akibatnya, ketersediaan pangan di pasar menurun, sementara permintaan masyarakat relatif tetap atau bahkan meningkat karena kebutuhan darurat pascabencana. Nainggolan (2008) menegaskan bahwa gangguan distribusi pangan akan berdampak pada ketidakstabilan pasokan dan harga, yang

berimplikasi langsung terhadap ketahanan pangan masyarakat. Kondisi ini diperparah oleh perilaku *panic buying* dan praktik penimbunan yang muncul akibat ketidakpastian pasokan dan lemahnya pengawasan pasar dalam situasi darurat (Ariandini et al., 2025).

Lonjakan harga pangan yang terjadi pascabencana Siklon Senyar tidak sepenuhnya mencerminkan mekanisme *supply and demand* yang sehat, melainkan dipengaruhi oleh keterbatasan distribusi dan distorsi informasi di tingkat pasar. Hakim (2017) menyatakan bahwa distorsi pasar terjadi ketika harga tidak lagi mencerminkan keseimbangan yang wajar akibat adanya penyimpangan distribusi dan praktik spekulatif. Dalam kondisi ini, konsumen berada pada posisi yang paling dirugikan, terutama kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang memiliki keterbatasan daya beli.

Distorsi pasar yang berlangsung pascabencana menunjukkan karakteristik kegagalan pasar yang bersifat struktural. Pasar tidak mampu menjamin ketersediaan barang, stabilitas harga, dan distribusi yang adil dalam situasi krisis. Isnania dan Daud (2023) menegaskan bahwa tanpa intervensi pemerintah, mekanisme pasar cenderung gagal melindungi kepentingan publik dalam kondisi darurat. Dampak dari kegagalan pasar tersebut tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial, seperti meningkatnya kerentanan masyarakat, potensi konflik sosial, serta menurunnya kepercayaan publik terhadap mekanisme pasar dan pemerintah.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, peran pemerintah menjadi sangat krusial sebagai regulator, stabilisator, dan fasilitator pasar. Intervensi pemerintah melalui pengendalian harga, operasi pasar murah, pengawasan distribusi, serta penjaminan pasokan BBM dan pangan merupakan langkah korektif untuk

memulihkan fungsi pasar agar kembali berjalan secara efisien dan berkeadilan. Fatmawati (2021) menekankan bahwa campur tangan pemerintah diperlukan ketika pasar mengalami kegagalan dalam menyediakan barang dan jasa secara optimal. Sejalan dengan pandangan Musgrave (1959), fungsi stabilisasi pemerintah menjadi instrumen penting dalam menjaga keseimbangan ekonomi saat terjadi krisis dan bencana.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa penanganan distorsi pasar pascabencana Siklon Senyar tidak dapat dilakukan secara parsial dan reaktif. Kebijakan yang hanya berfokus pada tanggap darurat berpotensi mengabaikan aspek pemulihan ekonomi dan stabilitas pasar. Suryadi (2020) menegaskan bahwa pendekatan kebijakan penanggulangan bencana perlu diintegrasikan dengan strategi pemulihan ekonomi dan penguatan tata kelola pasar. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif, mulai dari penguatan infrastruktur tahan bencana, diversifikasi jalur distribusi, hingga peningkatan pengawasan pasar secara berkelanjutan.

Dengan demikian, distorsi pasar akibat siklus Siklon Senyar di Sumatera Barat pada November 2025 tidak hanya menjadi persoalan ekonomi jangka pendek, tetapi juga mencerminkan tantangan tata kelola pemerintahan daerah dalam menjaga stabilitas pasar dan melindungi kesejahteraan masyarakat pascabencana.

## KESIMPULAN

Siklus Siklon Senyar pada November 2025 di Sumatera Barat tidak hanya menimbulkan dampak banjir dan longsor, tetapi juga memicu distorsi pasar yang signifikan. Gangguan infrastruktur dan distribusi menyebabkan kelangkaan BBM dan pangan, meningkatkan biaya logistik, serta mendorong lonjakan harga kebutuhan pokok yang mencerminkan

terjadinya kegagalan pasar. Kondisi ini diperparah oleh gangguan rantai pasok, perilaku *panic buying*, dan lemahnya pengawasan pasar dalam situasi darurat. Dalam menghadapi kegagalan pasar tersebut, intervensi pemerintah menjadi kunci melalui pengendalian harga, operasi pasar, penjaminan distribusi, dan penguatan cadangan pangan daerah. Intervensi ini diperlukan untuk memulihkan stabilitas pasar, melindungi daya beli masyarakat, dan mencegah meluasnya dampak sosial ekonomi pascabencana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, I., Songbes, A. M. H., Arrang, R., Wahyudi, M., & Manuhutu, M. A. (2024). Peran teknologi dalam transformasi pendidikan: Perspektif dari studi kepustakaan. *Journal on Education*, 6(2), 11359–11368.
- Ariandini, D., Soerjatisnanta, H., Firmansyah, A. A., & Adhan, S. (2025). Kebijakan pemerintah dalam menjaga stabilitas harga barang kebutuhan pokok. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11), 502–508.
- BMKG. (2025). *Laporan analisis siklon tropis dan dampaknya terhadap curah hujan di wilayah Sumatera*. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika.
- BNPB. (2025). *Laporan situasi bencana banjir dan longsor di Sumatera Barat bulan November 2025*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Fatmawati. (2021). Kegagalan pasar dan campur tangan pemerintah. *JALHu: Jurnal Al-Mujaddid Humaniora*, 7(2), 87–95.
- Hakim, L. (2017). Distorsi pasar dalam pandangan ekonomi Islam. *Ekomadania: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 1(1), 1–10.
- Isnania, & Daud. (2023). Analisis faktor-faktor penyebab kegagalan pasar dan campur tangan pemerintah. *JALHu: Jurnal Al-Mujaddid Humaniora*, 1(1), 14–20.
- Jamin, N. H., & Risfaisal. (2021). Perubahan sosial ekonomi masyarakat petani pasca banjir bandang di Desa Meli, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 30–45.
- Musgrave, R. A. (1959). *The theory of public finance*. New York: McGraw-Hill.
- Nainggolan, K. (2008). Ketahanan dan stabilitas pasokan, permintaan, dan harga komoditas pangan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 6(2), 114–139.
- Stiglitz, J. E. (2000). *Economics of the public sector* (3rd ed.). New York: W. W. Norton & Company.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, N. (2020). Peran pemerintah dalam menanggulangi banjir di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 456–468.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Boston: Pearson Education.
- World Bank. (2017). *Building resilience to disaster shocks in developing regions*. Washington, DC: World Bank.